

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga pasar saham menunjukkan nilai perusahaan, apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan tercermin pada harga sahamnya (Fama, 2008). Semakin tinggi harga saham menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga kemakmuran pemegang saham juga semakin tinggi.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut Abdillah (2012:123), Jadi semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diperoleh oleh pemilik saham, semakin tinggi harga sahamnya maka semakin tinggi pula nilai perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memiliki keterkaitan terhadap nilai perusahaan. Faktor yang pertama yaitu kebijakan dividen yang diukur dengan Dividen Payout Ratio (DPR). Menurut Abdillah (2012:123), kebijakan dividen merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan mengenai laba yang diperoleh apakah dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahandalam bentuk laba ditahan guna

membayai investasi perusahaan dimasa yang akan datang. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan capital gain.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang, hutang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Penggunaan hutang bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan dimana semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang relatif lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya. Kebijakan hutang dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Abdillah, 2012:123).

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Rasio profitabilitas/profitability ratio adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/profit dari pendapatan/earning terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Sehingga profitabilitas bisa mempengaruhi persepsi pemegang saham terhadap perusahaan mengenai aspek perusahaan dimasa mendatang karena tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi pula minat investor terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Abdillah,

2012:126). Profitabilitas sendiri diukur dengan *Rasio return on equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa.

Menurut Deitiana, 2011: 12, Kebijakan Deviden adalah pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan deviden adalah apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, maka dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal harapan manajemen tentang membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan Hutang adalah permodalan diluar perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Hutang disebut sebagai instrumen yang cukup sensitive terhadap perubahan nilai perusahaan. Kebijakan hutang yaitu kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Kebijakan hutang pada umumnya lebih banyak digunakan oleh perusahaan daripada menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman, sehingga dengan demikian semakin tinggi kebijakan hutang yang dilakukan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio finansial yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar

kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri.

Kebijakan Deviden, Kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap ukuran perusahaan adalah suatu hubungan yang saling beterkaitan antara satu dengan yang lainnya, dimana apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, maka dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal harapan manajemen tentang membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hutang disebut sebagai instrumen yang cukup sensitive terhadap perubahan nilai perusahaan, maka diharapkan permodalan diluar perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas.

Dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada sektor dagang karena lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan terkait nilai perusahaan pada penelitian selanjutnya, alasan peneliti memilih judul pengaruh pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar di bursa efek Indonesia, karena lebih memudahkan peneliti dalam pengambilan sample pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Ukuran Perusahaan Sektor Dagang Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah:

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memiliki keterkaitan terhadap nilai perusahaan, yaitu:

Faktor yang pertama yaitu kebijakan dividen yang diukur dengan Dividen *Payout Ratio* (DPR). Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang, hutang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Rasio profitabilitas/*profitability rasio* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/*profit* dari pendapatan/*earning* terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

1.3 Batasan Dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan masalah dari judul saya sendiri , yaitu :

1. Kebijakan Deviden

Dividen adalah pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut (Deitiana, 2011).

2. Kebijakan Hutang

Hutang adalah permodalan diluar perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Hutang disebut sebagai instrumen yang cukup sensitive terhadap perubahan nilai perusahaan. Kebijakan hutang yaitu kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Kebijakan hutang pada umumnya lebih banyak digunakan oleh perusahaan daripada menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman, sehingga dengan demikian semakin tinggi kebijakan hutang yang dilakukan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio finansial yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia?
3. Apakah kebijakan profitabilitas berpengaruh terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui kebijakan deviden berpengaruh terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui kebijakan hutang berpengaruh terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui kebijakan profitabilitas berpengaruh terhadap ukuran perusahaan sector dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulisan berbagai pihak secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Dari segi teoritis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya

mengenai tinjauan hukum Islam terhadap kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas.

- b. Dari segi praktis bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan menjadi penelitian ilmiah yang dapat dijadikan laporan serta tugas akhir Strata 1 (satu) Prodi akuntansi serta menjadi referensi untuk kajian-kajian keilmuan berikutnya kemudian diharapkan hasil penelitian ini memperluas khazanah keilmuan bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama yang akan menambah wawasan ilmu tentang kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Nilai Perusahaan

2.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Menurut Husnan (2016:23), menyatakan bahwa “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual”. Dengan demikian nilai perusahaan meningkat apabila harga saham meningkat sehingga meningkatnya nilai perusahaan dapat meningkatkan nilai saham pemegang saham.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Menurut Ferina (2015: 35), nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan. Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham, apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang, nilai saham

menjadakan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi lemah.

Menurut Abidin (2014:19), Nilai perusahaan ialah kapitalisasi laba bersih (EBIT) atau laba sebelum bunga dan pajak dengan tingkat kapitalisasi yang konstan sesuai dengan tingkat resiko perusahaan. Miller dan Modigliani (MM) berargumen bahwa, dengan tidak adanya pajak nilai perusahaan yang mempunyai hutang sama dengan nilai perusahaan yang tidak mempunyai hutang. Teori MM investasi baru akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari nilai hutang dan nilai saham. Analisis tujuan tersebut sering disingkat sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, nilai hutang konstan, maka nilai perusahaan akan maksimum.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:81), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public). Menurut Achmad & Amanah (2014:52), Nilai perusahaan adalah nilai yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang saham yang dapat diukur dengan menggunakan PBV yaitu nilai pasar per lembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham.

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio PBV. Rasio PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai buku perlembar saham biasa} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah lebar saham biasa yang beredar}}$$

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Price book value (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Dimana nilai buku perusahaan (*book value share*) merupakan perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar (Brigham & Houston, 2011).

Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai *price book value* (PBV) di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi *price book value* (PBV), semakin tinggi pula return saham. Semakin tinggi return saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen (Hanafi, 2014).

2.2 Kebijakan Deviden

2.2.1 Pengertian Kebijakan Deviden

Menurut Deitiana, (2011:102), Dividen adalah pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba bersih yang diperoleh untuk dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba yang ditahan. Kebijakan dividen merupakan

sebagian dari keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan dalam hal ini dituntut untuk membagikan dividen sebagai realisasi harapan hasil yang didambakan seorang investor dalam menginvestasikan dananya untuk membeli saham (Deitiana, 2011:102).

Menurut Abdillah (2012:142), apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, maka dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal harapan manajemen tentang membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Pembayaran dividen juga dapat dinaikkan untuk mengoptimalkan kedudukan perusahaan dalam mencari tambahan pendapatan di pasar modal sehingga nantinya kedudukan perusahaan akan dikontrol oleh tim pengawas pasar modal. Pengawasan ini akan membuat direktur meningkatkan kinerjanya. Peningkatan dividen juga memenuhi ambisi investor lebih menyukai pembagian dividen (Rahmadana dan Yendrawati, 2012:59).

Beberapa bentuk Dividen yang biasa dibagikan kepada pemegang saham yaitu sebagai berikut:

1. Dividen Kas (*Cash Dividend*) Pembayaran yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang kas.
2. Dividen Aktiva selain Kas (*Property Dividend*) Dividen yang diberikan dalam bentuk barang atau aktiva selain kas.

3. Dividen Utang (*Scrip Dividend*) ialah janji tertulis untuk membayar jumlah dividen kas tertentu kepada pemilik saham dikemudian hari, Janji ini umumnya berupa surat promes.
4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*) yaitu deviden yang muncul ketika pengatur ingin melikuidasi usahanya dan mengembalikan seluruh aktiva bersih yang tersisa kepada pemilik saham dalam bentuk kas tunai.
5. Dividen Saham (*Stock Dividend*) ialah dividen yang dibagikan dalam bentuk saham dan bukan dalam bentuk tunai.

Kebijakan dividen menentukan berapa banyak laba yang akan didapatkan pemegang saham ini akan memastikan kebahagiaan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Dividen dengan nilai besar yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan semakin baik pula dan alhasil perusahaan yang memiliki pencapaian administratif yang baik dapat menguntungkan dan akan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan tersebut, yang terlihat dari tingkat harga saham tersebut (Abidin, 2014:34).

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen antara lain yaitu perjanjian hutang, pembatasan saham preferen, fluktuasi laba, pengendalian, laba tidak cukup, ketersediaan kas, kebutuhan dana untuk berinvestasi. Investor di pasar modal membutuhkan berbagai informasi tentang baik tidaknya perusahaan untuk melakukan investasi. Salah satu informasi yang diperlukan adalah informasi pengumuman perubahan dividen (Rahmadhana & Yendrawati, 2012:60).

Proses dalam pembayaran dividen diantaranya sebagai berikut:

1. Tanggal pengumuman (*declaration date*)

Tanggal yang secara resmi diumumkan oleh perusahaan tentang bentuk dan besarnya serta waktu pembayaran dividen yang akan dilaksanakan.

2. Tanggal pencatatan (*date of record*)

Tanggal ini perusahaan melaksanakan pencatatan nama para pemegang saham, dan diberikan hak untuk mendapatkan dividen.

3. Tanggal *cum-dividend*

Tanggal ini adalah tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk memperoleh dividen baik dividen tunai maupun dividen saham.

4. Tanggal *ex-dividend*

Tanggal perdagangan saham tersebut sudah tidak melekat lagi hak untuk mendapatkan dividen.

5. Tanggal pembayaran (*payment date*) Tanggal ini adalah saat pembayaran dividen oleh emiten kepada para pemilik saham yang sudah mempunyai hak atas dividen.

Bagian dari kebijakan dividen yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), dengan alasan bahwa, DPR lebih dapat menjelaskan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar laba yang dibagikan kepada shareholders sebagai dividen dan berapa yang disimpan di perusahaan. Adapun rumus dari *dividend payout ratio* (DPR) adalah (Mardiyanti, 2012:80).

$$\text{Divide Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Sahar}}$$

2.3 Kebijakan Hutang

2.3.1 Pengertian Kebijakan Hutang

Hutang adalah permodalan diluar perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Hutang disebut sebagai instrumen yang cukup sensitive terhadap perubahan nilai perusahaan. Kebijakan hutang yaitu kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Kebijakan hutang pada umumnya lebih banyak digunakan oleh perusahaan daripada menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman, sehingga dengan demikian semakin tinggi kebijakan hutang yang dilakukan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Kebijakan utang menentukan jumlah utang yang akan digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Semakin besar utang maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban bunga dan pokoknya. Untuk itulah perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan keputusan hutangnya agar tidak menurunkan nilai perusahaan.

Adapun teori dari Kebijakan Hutang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Trade off theory*

Teori ini menganggap bahwa penggunaan hutang 100 persen sulit dijumpai. Kenyataannya semakin banyak hutang, maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung. Satu hal yang penting bahwa dengan meningkatnya hutang, maka semakin tinggi probabilitas kebangkrutan.

Beban yang harus ditanggung saat menggunakan hutang yang lebih besar adalah biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya (Ferina, 2015::40).

2. *Pecking Order theory*

Menurut Mamduh (2004) *Teori pecking order* menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Penggunaan hutang lebih disukai karena biaya yang dikeluarkan untuk hutang lebih murah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan hutang tetaplah harus dikelola dengan baik karena itu merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Pertiwi, 2016:16).

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang. “Proxy dari kebijakan hutang pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang

dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada. Rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:” (Mardiyati, 2012:80).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio finansial yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri.

Menurut Mardiyati et al (2012), Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hasilnya, investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan asset dan dalam melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas dalam penelitian

digunakan *proxy return on equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah beberapa jenis profitabilitas :

1. *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui persentase laba kotor dari penjualan.
2. *Net Profit Margin* di manfaatkan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan sesudah di kurangi oleh pajak.
3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak di bagi dengan penjualan.
4. *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.
5. *Return on Equity* ROE atau *Return on Equity* di manfaatkan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah suatu perbandingan atau rasio yang dipakai untuk mengukur ketahanan dan juga kesuksesan perusahaan dalam memperoleh laba yang kaitannya dengan penjualan, aset dan ekuitas. Rasio profitabilitas dipakai dengan tujuan untuk menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari performa perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Naiknya *Rasio Return on Equity* (ROE) dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Naiknya *rasio return on equity* (ROE) dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan (Hanafi, 2014:9). *Rasio return on equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. *Return on equity* (ROE) secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Ferina, 2015:33):

$$\text{Return on Equity (REO)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian

sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

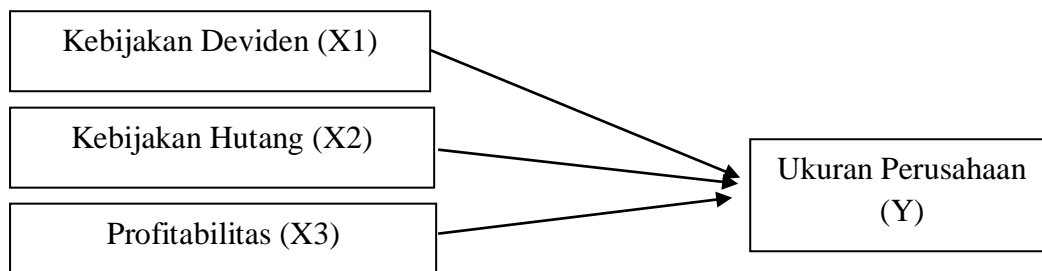
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adhitya Rahman (2015)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Keputusan Investasi dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Keputusan Investasi dan Profitabilitas	kebijakan deviden berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan . kebijakan utang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. keputusan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Ika Sasti Ferina, SE, MSi, Ak, CA; Hj Rina Tjandrakirana DP, SE, MM, Ak, CA; dan Ilham Ismail (2015)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas	Kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang (DER) tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Hari Purnama (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan	Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi	Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

		Deviden, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia) Periode 2010 - 2014.		perusahaan (PBV). Kebijakan hutang (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Kebijakan deviden (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Kebijakan investasi (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
4.	Mei Yuniati, Kharis Raharjo, SE, MSi.Ak, dan Abrar Oemar, SE (2016)	Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2014	Variabel dependen : nilai perusahaan Variabel independen : Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan	Kebijakan Deviden Berpengaruh Positif Pada Nilai Perusahaan. Kebijakan Hutang Berpengaruh Positif Pada Nilai Perusahaan. Profitabilitas Berpengaruh Positif Pada Nilai Perusahaan. Kepemilikan Saham Institusional Berpengaruh Positif Pada Nilai Perusahaan.
5.	Hendrik E.S Samosir (2017)	Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii).	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen: Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Propitabilitas	Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Mempunyai Hubungan Positif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. H_1 : Kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan sektor dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
 H_0 : Kebijakan Deviden tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan sektor dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
- b. H_2 : Kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan sektor dagang yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
 H_0 : Kebujakan hutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan sektor dagang yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- c. H_3 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan sektor dagang yang terdaftar dibursa efek Indonesia.
 H_0 : Profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan sektor dagang yang terdaftar dibursa efek indonesia.